

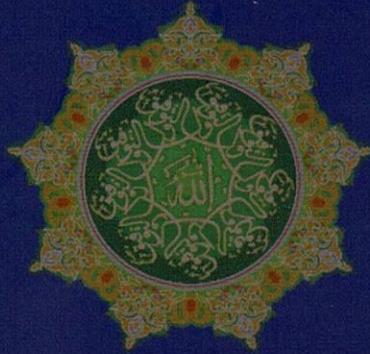
Sunan

Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2010

ISSN 1693-492X

KEPENDIDIKAN ISLAM

Jurnal Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam



TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

MODERNISASI DAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM
(SUATU TELAAH EPISTIMOLOGI PENDIDIKAN)

M. Jamroh Latief

POTENSI IMPLIKASI PEMIKIRAN KETUHANAN
FAZLUR RAHMAN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Sibawaihi

TANTANGAN DAN PELUANG MADRASAH
(MENCERMATI MADRASAH MELALUI FUNGSI MANAJEMEN)

Hendro Widodo

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM ABDUL MALIK
FADJAR (1939-SEKARANG)
(PEMIKIRAN DAN REASLISASINYA DI INDONESIA)**

Sumedi¹

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
sumedidr@yahoo.com

Abstract

This article observes the educational thought of A. Malik Fadjar, a former Ministry of Education. From his observation, the author argues that the thought of Malik Fadjar on education based on three principles, namely integral, humanistic, pragmatic, and cultural-based. These principles can be employed as basis for conceptualizing the ideal of Islamic education. Islamic education, according to Fajar, should relate three main components: God, human beings, and nature.

Key words: Islamic education, integralistic, humanistic, pragmatic.

A. Pendahuluan

Sejak awal kemerdekaannya (1945), Indonesia yang berasaskan Pancasila berkewajiban melindungi seluruh rakyatnya. Indonesia adalah negara multietnis dan multiagama. Salah satu kewajiban dan tanggungjawab Negara adalah menyelenggarakan pendidikan, yang perwujudannya adalah diadakannya dua departemen yang mengurus pendidikan, yaitu Departemen Agama R.I yang salah satu kewenangannya adalah mengurus lembaga pendidikan Agama, baik pendidikan agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, maupun Budha dari tingkat taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. yang mengurus lembaga pendidikan Umum dari Tingkat Taman Kanak-Kanak hingga tingkat Universitas. Selama pemerintahan Orde Lama hingga Orde Baru, tidak pernah ada Universitas Negeri di bawah naungan Departemen Agama R.I.

Agama Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas rakyat Indonesia yang sebelum merdeka telah dijajah oleh Belanda selama tiga abad lebih. Pengaruh penjajahan Belanda di pemerintahan Indonesia begitu kuat sehingga fenomena dua Departemen yang

¹ Contact person: Hp. 08562873401, E-mail: sumedidr@yahoo.com

mengurus pendidikan di Indonesia muncul dan berkembang hingga sekarang. Wacana menyatukan lembaga-lembaga pendidikan telah muncul pula di zaman pemerintahan Abdurrahman Wahid, tetapi realisasinya belum.

Perkembangan Agama Islam menjadi tanggungjawab umat Islam. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mengembanguaskan ajaran Agama Islam. Perkembangan pendidikan Islam, baik formal, non-formal maupun informal, di Indonesia mengalami pasang surut seiring dengan adanya upaya yang dilakukan orang-orang Islam dan juga adanya pengaruh-pengaruh eksternal baik yang positif maupun yang negatif. Secara umum, dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan dari satu dekade ke dekade berikutnya. Sejak kemerdekaan madrasah secara resmi berdiri sejak munculnya Departemen Agama pada tanggal 3 Januari 1946 dan sampai pertengahan dekade 60-an, tercatat jumlah madrasah sebanyak 13.849 buah dengan jumlah murid sebanyak 2.017.590 orang.² Setelah munculnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri pada tanggal 24 Maret 1975, madrasah secara legal mempunyai kedudukan yang sama dengan sekolah umum meskipun oleh masyarakat madrasah masih dipandang sebelah mata dan diperlakukan secara diskriminatif. Pandangan dan perlakuan seperti itu hilang setelah munculnya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Perubahan dan peningkatan madrasah dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lebih cepat ketika Abdul Malik Fadjar menjabat sebagai Menteri Pendidikan Nasional (2001-2004) yang sebelumnya menjabat sebagai Menteri Agama (1999-2001). Dia, sebagai seorang pemikir di bidang pendidikan Islam, menduduki jabatan yang mengurus bagaimana memajukan pendidikan secara umum termasuk pendidikan agama Islam. Salah satu contohnya adalah perkembangan PTAI, yakni perubahan 6 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Pada tahun 2009 ini, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Agama R.I. akan menerbitkan 400 madrasah di seluruh Indonesia dan juga akan membangun 10 Madrasah Aliyah bertaraf Internasional.³

Realitas perkembangan pendidikan semacam itu merupakan akibat negatif dan positif dari penjajahan Belanda terhadap Indonesia selama kurang lebih 350 tahun. Ketika Indonesia masih dijajah

Belanda, pendidikan bernuansa sekuler sebagaimana yang berkembang di Eropa. Pada mulanya, pendidikan bersifat dualisme dan dikotomis sementara lembaga pengguna (*stakeholders*) terutama yang di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memandang tamatan dari Madrasah atau PTAI sebagai kelas dua. Anggapan semacam itu berdasarkan kenyataan bahwa tamatan lembaga pendidikan yang dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan lebih memiliki kemampuan akademik yang lebih baik atau lebih profesional daripada tamatan dari lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama. Realitas semacam itu adalah wajar sebagai akibat perbedaan kurikulum di lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama, yang mengambil bentuk perbandingan 70% ilmu agama dan 30 % ilmu umum sementara di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tidak memberikan pendidikan agama kecuali hanya satu mata pelajaran. Sebagian kondisi pendidikan yang demikian, terutama Madrasah, berjalan sampai tanggal 24 Maret 1975, yakni terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri: Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri. Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tersebut menegaskan bahwa kedudukan Madrasah adalah sama dan sejajar dengan sekolah formal lain. Dengan demikian, siswa lulusan madrasah dapat memasuki jenjang sekolah umum lain yang lebih tinggi, atau bisa pindah ke sekolah formal dan begitu juga sebaliknya. Puncaknya adalah lahirnya kebijakan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 yang memperkuat Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tersebut. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut ditegaskan bahwa madrasah adalah sekolah umum berciri khas agama Islam. Kurikulumnya adalah kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ditambah kurikulum agama yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. Dengan demikian, madrasah secara legal betul-betul sejajar dengan sekolah formal/umum lainnya, bahkan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki sekolah umum, yaitu berciri khas agama Islam. Meskipun secara legal madrasah dan sekolah sama, tetapi dalam realitas ada sebagian masyarakat sebagai *stakeholders* yang memperlakukan madrasah secara diskriminatif dan memandangnya dengan sebelah mata. Abdul Malik Fadjar mengakui realitas tersebut sebagai berikut:

² Maksud, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Logos Wacana Ilmu,

madrasah umumnya hanya diminati oleh siswa-siswa yang kemampuan intelegensia dan ekonominya pas-pasan. Sehingga usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah selalu mengalami hambatan.⁴

Secara umum hal seperti itu adalah hal yang wajar karena perbedaan proses yang ada di madrasah dan di sekolah. Perbedaan proses mengakibatkan perbedaan produk. Perbedaan proses terjadi karena perbedaan pemikiran dan upaya. Perbedaan pemikiran dan upaya menentukann perbedaan sistem. Perbedaan sistem sekolah dan madrasah terletak pada perbedaan kebijakannya. Perbedaan kebijakan ditentukan oleh inisiatif para pengambil kebijakan. Selanjutnya, dia sebutkan perbedaan-perbedaan tersebut secara ringkas sebagai berikut:

Di lain sisi, keberadaan madarasah kurang didukung oleh suber daya yang memadai. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah justru terasa mempersulit upaya-upaya pengembangan madrasah. Mutu pendidikan relatif kurang terjamin bila dibandingkan dengan sekolah formal karena banyaknya bidang studi yang diajarkan, sementara kualitas guru rendah, manajemen pengelolaan kurang professional, dan sarana dan prasarana pendidikan pas-pasan,serta julah siswapun sedikit dan kebanyakan berasal dari keluarga yang kurang mampu.⁵

Perbedaan kondisi madrasah dan kondisi sekolah tersebut menunjukkan perbedaan kemauan dan upaya orang-orang yang terlibat, terutama para pengambil kebijakan, pada masing-masing lembaga pendidikan tersebut. Faktor yang dominan yang mempengaruhi perbedaan madrasah dan sekolah ada dua, yaitu faktor politik dan faktor pemikiran keagamaan.⁶ Kedua faktor dominan yang mempengaruhi eksistensi dan pertumbuhan madrasah tersebut adalah wajar. Dengan demikian perbaikan madrasah harus dilakukan melalui jalur politik dan jalur pemikiran. Kedua jalur tersebut dilakukan oleh Abdul Malik Fadjar.

Pembaruan pemikiran Pendidikan Islam dan peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah baik Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs.), Madrasah Aliyah (MA), dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) seperti Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN), benar-benar dilakukan oleh para pemikir Pendidikan Islam Indonesia, termasuk Abdul Malik Fadjar.

Bagaimana gagasan pembaruan Pendidikan Islam Abdul Malik Fadjar? Perlu diketahui bahwa gagasan dan pemikiran seseorang muncul karena beberapa sebab yang dapat ditelusuri. Sebagian sebab bersifat internal dan sebagian sebab yang lain bersifat eksternal. Sebab-sebab itulah yang sering dianggap sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan seseorang baik pola pikirnya maupun tingkah lakunya secara totalitas. Faktor-faktor tersebut tentu ikut membentuk gagasan-gagasan yang cemerlang dan berguna bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, mengetahui faktor-faktor tersebut akan menolong pembaca untuk memahami gagasan-gagasan pikiran besarnya.

Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pemikiran seseorang dapat menolong seseorang bersikap adil dan bijaksana dalam memberikan apresiasi, kritik, dan komentar terhadap pemikiran orang lain tersebut. Kondisi kehidupan seseorang itupun tidak selamanya mulus dan kondusif sehingga apa yang dialami orang lain, terutama para pemikir besar, akan dapat dijadikan perbandingan bagi dirinya. Kalau kondisinya normal seperti kesehatan terpelihara, terlahir dari keturunan orang baik, ekonomi mencukupi, kondisi sosial politik stabil, maka wajarlah orang yang hidup dalam kondisi tersebut mempunyai gagasan-gagasan yang cemerlang. Kondisi sosial politik yang kurang kondusif tetapi dapat mendorong munculnya gagasan-gagasan yang cemerlang dan direalisasikan secara nasional jelas menunjukkan adanya kelebihan tersendiri pada orang yang mempunyai gagasan cemerlang tersebut. Hal seperti itu terjadi pada Abdul Malik Fadjar.

Abdul Malik Fadjar bukan hanya seorang penggagas dan pemikir tetapi juga seorang aktor pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Dia mewujudkan gagasan dan pemikirannya dari lokal hingga ke tingkat nasional baik di lembaga Pendidikan di bawah naungan Departemen Agama maupun lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Namun sebelum membahas gagasan dan pemikirannya, akan lebih baik kalau dipahami terlebih dahulu latar belakang kehidupannya yang merupakan faktor yang mempengaruhi dan membentuknya sebagai pembaru Pendidikan Islam di Indonesia.

B. Latar Belakang Kehidupan Abdul Malik Fadjar

Abdul Malik Fadjar lahir di Yogyakarta pada tanggal 22

⁴ A.Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. IX.

⁵ *Ibid.*

karena pengaruh pendidikan yang begitu dominan sehingga setelah dia menyelesaikan pendidikan dasarnya, dia terdorong untuk melanjutkan ke sekolah keguruan, yaitu Pendidikan Guru Agama Atas Negeri. Setelah dia menyelesaikan studinya, dia diangkat menjadi guru agama di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) di Kabupaten Sumbawa Besar Nusa Tenggara Barat pada tahun 1959. Gelar kesarjanaannya, doktorandus (Drs.), diperoleh dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang pada tahun 1972.⁷ Setelah itu dia menjabat sebagai Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, di Malang (1972-1978).

Dengan didorong oleh keyakinannya tentang arti strategis pendidikan dalam hidup dan kehidupan umat manusia, Abdul Malik Fadjar melanjutkan studinya ke *Florida State University* hingga tahun 1981. Setelah memperoleh gelar *masternya* (M.Sc.), dia bersama kawan-kawannya seperti Imam Suprayogo membangun Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dari belum mempunyai gedung hingga memiliki gedung yang megah, bahkan sebagai Perguruan Tinggi Muhammadiyah terbesar di Indonesia. Setelah itu, dia mendapat kehormatan menjadi guru besar di IAIN Sunan Ampel. Kemudian anak keempat dari tujuh bersaudara pasangan Fadjar Martodiharjo dan Salamah, ini dipercaya menjabat sebagai Dekan FISIP Universitas Muhammadiyah Malang (Unmuh Malang) tahun 1983 hingga tahun 1984.

Selanjutnya pada saat yang bersamaan, dia menduduki tiga jabatan, menjadi rektor dua universitas, yakni Universitas Muhammadiyah Malang (1983-2000) dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (1996-1999) dan (1996-1998) menjabat sebagai Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I. Selesai menduduki jabatan rektor, dia menjadi Menteri Agama Republik Indonesia (1999-2001) dan kemudian menjadi Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2001-2004). Bahkan, pada saat yang bersamaan pula dia menjabat

⁷ Berdasarkan catatan Abuddin Nata, Abdul Malik Fadjar adalah alumni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Lihat: Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), hlm. 300. Sementara, dalam catatan lain disebutkan bahwa Abdul Malik Fadjar adalah Alumni IAIN Sunan Ampel Malang, untuk lebih lengkapnya, baca: Pramono U. Tanthowi (editor), *Begawan Muhammadiyah Bunga Rampai Pidato Pengkuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 411. Abuddin Nata tidak menyebutkan sumbernya sedangkan sumber yang menyebutkan bahwa Abdul Malik Fadjar memperoleh gelar sarjana dari Fakultas

sebagai *menkokesra ad interim* (menteri Koordinator bidang Kesejahteraan Rakyat untuk sementara waktu) (2004) menggantikan Jusuf Kalla dan kemudian dilanjutkan oleh Alwi Shihab. Kemampuan memimpin Universitas dan menjabat berbagai jabatan strategis tersebut menunjukkan bahwa wilayah efektif terkait dengan wewenang dan tanggungjawabnya adalah seluruh Indonesia sehingga Abdul Malik Fadjar adalah salah seorang tokoh nasional di Indonesia, khususnya tokoh pendidikan Islam di Indonesia.

C. Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam Abdul Malik Fadjar

Sebagian besar waktu Abdul Malik Fadjar adalah untuk mengabdikan dalam dunia pendidikan. Dia lahir tahun 1939 dan mulai menjadi guru sejak tahun 1959 atau sejak berumur 20 tahun hingga sekarang tahun 2009. Atau sekitar 50 tahun dari usianya yang 70 tahun adalah untuk memajukan pendidikan. Upaya memajukan pendidikan tersebut dilakukannya tidak hanya dengan dukungan potensi pribadinya tetapi juga dengan dukungan Negara. Usahanya efektif dan sukses sehingga hasilnya pun dicatat dalam sejarah. Dia tercatat sebagai salah satu tokoh pembaruan Islam di Indonesia. Abuddin Nata memasukkannya sebagai salah satu dari 22 pembaru pendidikan Islam di Indonesia.⁸ Pembaruan pendidikan yang dia lakukan adalah secara umum termasuk pembaruan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menjadi tanggungjawab Departemen Agama Republik Indonesia. Pendidikan Islam dilaksanakan melalui madrasah dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Tujuan pembaruan pendidikan Islam melalui madrasah (MI, MTs, MA Keagamaan, model dan keterampilan) adalah agar madrasah setara dengan, atau bahkan lebih unggul daripada, sekolah umum). Tujuan perubahan IAIN menjadi UIN dan STAIN menjadi IAIN, Perubahan kurikulum dengan menekankan kurikulum inti dan kurikulum fleksibel juga supaya setara atau bahkan lebih baik daripada Peraturan Tinggi Umum. Pembaruan pendidikan Islam Abdul Malik Fadjar tersebut bermula dari adanya kesadaran tentang realitas fungsi pendidikan Islam secara makro yang dia ungkapkan sebagai berikut:

⁸ Untuk lebih lengkapnya, pembaca dipersilakan membaca: Abuddin

Karena itu, pendidikan Islam masih jauh dari harapan untuk menjalankan fungsi-fungsi alokasi posisional secara makro yang dibutuhkan oleh masyarakat. Keadaan ini menuntut kita untuk melakukan pembenahan dan pengembangan yang lebih jauh dan menjanjikan masa depan. Pembenahan dan pengembangan ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *macroscopic* (tinjauan makro) dan *microscopic* (tinjauan mikro). Dalam pendekatan pertama, pendidikan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka sosial yang lebih luas. Sedangkan dalam pendekatan yang kedua, pendidikan dianalisis sebagai satu kesatuan unit yang hidup di mana terdapat saling interaksi di dalam dirinya sendiri.⁹

Setelah diketahui persoalan-persoalan yang dihadapi madrasah, dia mengkonstruksi pendidikan Islam yang diidealkan dan menentukan prioritas cara, strategi dan sarana untuk merealisasikannya. Keberadaan pendidikan Islam yang diinginkan tidak hanya sekadar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai paling ideal.¹⁰ Ungkapan "fungsi-fungsi alokasi posisional" di atas menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam yang diinginkan dan kembangkan adalah pembahasan pendidikan Islam dengan pendekatan sistem pendidikan dan kelembagaannya sebagai "mekanisme alokasi posisional", artinya sistem pendidikan dan kelembagaannya mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan peserta didiknya ke dalam posisi atau peran ideal tertentu.¹¹ Pendidikan Islam yang idealistik adalah pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar budaya kuat. Pernyataan ini dia kutip dari Dr. Hasim Umar lalu dia kembangkan lebih jauh. Pendidikan Islam yang idealistik ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan berurusan dengan ilmu agama Islam yang bersifat ritualistik semata, meskipun itu penting, tetapi terbuka untuk mengembangkan semua bidang keilmuan. Dia menyebutnya dengan ungkapan "Pendidikan berwawasan semesta".¹²

Selanjutnya Abdul Malik Fadjar lebih jauh menjelaskan bahwa pendidikan yang integralistik mengandung komponen-komponen kehidupan yang meliputi: Tuhan, manusia dan alam pada umumnya sebagai sesuatu yang integral bagi terwujudnya

⁹ A. Malik Fadjar: "Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan", dalam Pramono U. Tanthowi (editor), *Begawan Muhammadiyah, Bunga Rampai Pidato Penguatan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 123.

¹⁰ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), hlm.2.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 3.

kehidupan yang baik, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individu-sosial.¹³ Jika keterkaitan langsung antara Tuhan, manusia dan alam, dianalisis maka akan hilanglah konsep dikotomi keilmuan karena semua ilmu yang dikembangkan baik ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu yang disebut orang sebagai ilmu umum, dalam pandangan Islam jelas merupakan konsekuensi logis dari pengamalan kitab Alquran dan juga hadis-hadis Rasulullah. Jadi semua ilmu adalah tentang sunnatullah (aturan Allah) yang ada pada makhluk-Nya. Keterkaitan langsung antara Allah, manusia dan alam semesta dapat dilihat dari firman Allah berikut ini, yang artinya: Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman" (Yunus: 101). Kata "Perhatikanlah!" pada ayat tersebut sebenarnya merupakan terjemahan dari kata "unzuru" yang berarti "lihatlah dengan semua kemampuan (indera, akal, tenaga dan biaya) atau dalam bahasa ilmiah sama dengan "Lakukanlah riset atau penelitian".

Unsur kedua dari pendidikan Islam yang idealistik adalah *humanistik*, yakni pendidikan Islam memandang manusia sebagai manusia ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup.¹⁴ Oleh karena itu, pendidikan Islam yang idealistik harus memandang hak-hak asasi manusia sebagai sesuatu yang harus dihormati dan dijunjung tinggi dan bahkan tujuan diturunkan syariah/agama adalah untuk memelihara agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. Sebagaimana telah disederhanakan dan dirumuskan oleh al-Syathibi.

Abdul Malik Fadjar mengembangkan pendidikan Islam yang idealistik yang dia kutip dari pendapat Hasim Umar yang sebenarnya juga telah dijelaskan oleh al-Syathibi (Wafat 790 H) di dalam kitabnya *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Aḥkām* berikut ini:

فقد اتفقت الأمة بل سائر الملل على ان الشريعة وضعت للمحافظة على

الضروريات الخمس وهي الدين و النفس و النسل و المال و العقل

(Sungguh umat (Islam) bahkan semua pemeluk agama-agama telah sepakat bahwa syariah (agama) diturunkan adalah untuk memelihara lima unsur pokok, yaitu agama, jiwa, keturunan, harta dan akal.¹⁵

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, 38.

الدين

Dalam Kitab Suci Umat Islam, al-Quran, terdapat ayat yang secara tegas melarang umat Islam mencela atau memaki apa yang disembah oleh umat agama lain. Ini adalah jaminan dari Kitab Suci Allah bahwa setiap pemeluk agama bebas mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Allah berfirman: "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."¹⁶ Di samping itu, al-Quran juga tidak begitu mempersoalkan nama-nama agama karena yang terpenting adalah inti dari agama, yaitu iman dan amal saleh seperti dalam firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."¹⁷ Dan firman-Nya: "Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah: "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan. Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya." (al-Hajj: 67-69). Semua ayat tersebut di atas menunjukkan jaminan dari Allah melalui Kitab Suci Umat Muhammad bahwa setiap orang bebas melakukan agama yang dipeluknya sejauh tidak memaksakan kehendak kepada pemeluk agama lain.

النفس

Terkait dengan pemeliharaan jiwa, al-Quran melarang umat Islam membunuh manusia termasuk dirinya sendiri kecuali karena alasan yang dibenarkan seperti dalam qisas. Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (al-Nisa: 29) dan firman-Nya: "Katakanlah:

"Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya)." (al-An'am:151), karena dalam pandangan Islam membunuh seorang jiwa sama halnya dengan membunuh semua manusia seperti dalam firman-Nya: "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi." (al-Maidah:32). Jadi membunuh dirinya sendiri, anaknya, atau orang lain, dalam kondisi normal, bukan dalam kondisi perang, dilarang dalam agama Islam dan oleh karenanya hukumnya haram dan siapa yang melakukan pembunuhan terhadap manusia tanpa alasan yang dibenarkan dipandang berdosa besar.

النفس

Untuk memelihara dan merekayasa keturunan, al-Quran dan al-Hadis mengajarkan umat Islam supaya membentuk keluarga melalui pernikahan, menikahi pasangan yang baik, yakni yang sekufu (setingkat) dalam arti pasangan yang seagama dan yang dicintai untuk menghindari perkecokan dalam keluarga, yang berharta karena dengan harta banyak persoalan dapat diselesaikan dan dengan demikian jelas bahwa Islam tidak mencela harta (dunia), dari keturunan orang yang baik untuk menghindari dan memperbaiki penyakit menurun, yang cantik atau tampan karena dengan kecantikan atau ketampanannya keluarga akan lebih mampu bertahan. Allah berfirman: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (memperguna-

hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.¹⁸ Utusan Allah, Muhammad s.a.w., pernah bersabda: "Nikahilah wanita karena 4 hal, yakni karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya dan dan dahulukan wanita yang beragama, niscaya kamu akan beruntung"¹⁹ Dalam Islam dimungkinkan seseorang menikah dengan orang yang agamanya berbeda yang al-Quran diistilahkan dengan *ahl al-Kitab* (orang yang beragama seperti Yahudi dan Kristen, dan lain sebagainya) seperti dilakukan oleh Rasulullah, Muhammad s.a.w., dengan Mariyah al-Qibtiyah, dan sebagainya sahabatnya seperti Thalhah bin 'Ubaidillah, Huzaifah, dan al-Jarud.²⁰ Di samping itu, Alquran juga melarang pemeluknya menikahi saudara atau karib kerabatnya, seperti dalam firman-Nya: "Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha

¹⁸ Seperti dalam surah *al-Nisa*: 1-3

¹⁹ Hadis Saheh diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasai dan Ibn Majah dari Abu Hurairah. Lihat Jala al-Din al-Suyuthi, *al-Jai' al-Sagir* (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, t.t.), Juz 1., hlm.133.

Penyayang,²¹ karena hubungan darah yang terlalu dekat dapat menimbulkan keturunan yang kurang sehat.

Terakhir terkait dengan pemeliharaan akal, al-Quran melarang umat Islam meminum minuman yang memabukkan (khamr atau tuak seperti *whisky, brandy, beer*) karena minuman yang memabukkan dapat merusak akal dan dapat menimbulkan permusuhan, perampokan dan perzinaan, Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."²² Di samping itu, umat Islam juga diperintah berkata jujur dan dilarang berdusta dan berprasangka buruk karena berkata jujur dan menjauhi dusta atau prasangka buruk dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan akal sehingga dengan akal yang sehat seseorang dapat mengendalikan diri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya. Kemampuan mengendalikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan adalah modal dasar untuk memperbaiki kehidupan manusia supaya sukses di dunia dan sukses di akhirat.

Unsur *ketiga* dari pendidikan Islam yang idealistic menurut Abdul Malik Fadjar adalah pragmatik, yakni pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, baik bersifat jasmani, seperti pangan, sandang, papan, kendaraan dan lain sebagainya; juga yang bersifat rohani, seperti berpikir, merasa, aktualisasi diri, kasih sayang dan keadilan maupun kebutuhan sukmawi seperti dorongan untuk berhubungandengan *Adikodrati*.²³ Artinya sesuatu yang tidak berguna secara langsung sebaiknya ditinggalkan dan tidak dijadikan prioritas pertama. Rencana apapun harus bernilai guna, baik berguna bagi kehidupan manusia sekarang ini maupun akan datang. Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sebaik-baik Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak berguna bagi dirinya sendiri."²⁴

²¹ Q.S. *al-Nisa*:23

²² Q.S. *al-Maidah*: 90-91.

²³ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta Timur: Yayasan

Sedangkan unsur terakhir dari pendidikan Islam yang idealistik menurut Abdul Malik Fadjar adalah pendidikan yang berakar budaya kuat, yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah.²⁵ Tujuan dari pendidikan Islam yang berakar budaya kuat adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri, dan membangun peradaban berdasarkan kebudayaannya sendiri yang merupakan warisan monumental dari nenek moyangnya tetapi bukan orang yang anti kemodernan yang menolak begitu saja arus transformasi dari luar.²⁶ Rasulullah s.a.w. diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Beliau bersabda: "*Innama> bu'istu li utammima maka>rim al-akhla>q*" (sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia), bukan mencabut dan mengganti kearifan local dengan ajaran yang baru sama sekali. Bahkan al-Quran secara tegas memerintahkan penganutnya untuk belajar dari sejarah dengan cara mengembara untuk memperhatikan bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan, Allah berfirman: "Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."²⁷ Dengan berakar budaya kuat berarti terpeliharanya warisan sejarah untuk merekayasa masa depan yang lebih baik. Sejarah amat berguna untuk membentuk manusia yang mampu memperbaiki nasib masa depannya. Hanya sejarahlah, kata Muhsin Mahdi sebagaimana dikutip A. Syafi'i Ma'arif dalam pidato pengukuhan Guru Besarnya, yang dapat mengajar *man of action* (manusia pelaku) tentang bagaimana orang lain bertindak dalam keadaan-keadaan khusus, pilihan-pilihan yang dibuatnya, dan tentang keberhasilan dan kegagalan mereka.²⁸

Pemikiran pembaruan pendidikan Islam tersebut dikembangkan dengan strategi membangun kecerdasan dan memperluas cakrawala yang didasarkan atas asumsi bahwa kemajuan suatu bangsa secara umum lebih banyak ditentukan oleh bangsa tersebut dalam mendayagunakan sumber daya manusia melalui pergumulannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan.²⁹

²⁵ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta Timur: Yayasan Pendidikan Islam FAJAR DUNIA, 1999), hlm. 39.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Q.S. Ali 'Imran: 137. Al-An'am:11, Yusuf: 109, al-'Ankabut: 20., al-Rum:9.,

²⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Keterkaitan antara Sejarah, Filsafat dan Agama*, hlm. 3. Pidato disampaikan di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta (yang sekarang telah menjadi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), tanggal 4 Januari 1997.

Beberapa alasan yang dia kemukakan dapat diringkas sebagai berikut:

1. Allah memerintah manusia agar senantiasa berpikir dan menggunakan pikirannya dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup yang dihadapi, seperti dalam berpolitik, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Allah mencela orang yang emosional dan terburu-buru menyerah ketika menghadapi persoalan yang dianggapnya berat, juga mencela orang yang tidak realistis, misalnya berdoa tanpa ikhtiar, cepat putus asa, memintaminta kepada dukun, dan lain sebagainya.
2. Allah telah melakukan liberalisasi dalam bidang ilmu. Semua manusia, khususnya muslim, baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan mencari ilmu kepada siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Allah sangat mencela orang-orang yang bodoh, dan sebaliknya, sangat mencintai orang-orang yang berilmu. Selanjutnya orang-orang yang berilmu diwajibkan menyebarkan pengetahuannya itu demi kemaslahatan seluruh umat manusia serta mencela orang yang menyembunyikan (memonopoli) termasuk menyembunyikan hasil-hasil risetnya karena menyembunyikan ilmu pengetahuan, termasuk hasil-hasil riset merupakan indikasi bahwa ilmu dan hasil risetnya itu bukan untuk kemaslahatan umat manusia, melainkan untuk tujuan-tujuan yang kurang baik.
3. Dengan akal, manusia diperintahkan untuk membuktikan kekuasaan Allah dengan cara mengkaji dan mengelola alam demi keperluan hidupnya, tetapi juga dilarang untuk berbuat kerusakan dan pertumpahan darah. Allah telah memberikan pernyataan-pernyataan penting dalam Alquran, yaitu tentang adanya potensi-potensi besar yang ada di darat, lautan dan ruang angkasa. Alquran juga memberikan aksioma sebagai kata kunci dalam memahami dan mendayagunakan alam.
4. Manusia diperintahkan untuk mengembara di muka bumi dalam rangka mencari ilmu pengetahuan karena setiap bangsa oleh Allah diberi keistimewaan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, kalau suatu bangsa ingin bangkit menguasai ilmu pengetahuan, maka bangsa itu harus melakukan pengembaraan ke berbagai bangsa.
5. Kecintaan terhadap informasi atau pengetahuan yang akhirnya menumbuhkan kecintaan kepada kegiatan belajar sebagaimana

(Q.S. *al-'Alaq* 96:1-5) Pengkajian tentang Tuhan melahirkan idealisme dan nilai-nilai universal dan pengkajian terhadap manusia melahirkan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang akan memberikan gambaran riil tentang kebutuhan, tujuan dan persoalan hidup sedangkan pengkajian terhadap alam akan melahirkan sains dan teknologi untuk sarana kehidupan. Dengan demikian, bangsa yang hendak maju adalah bangsa yang melakukan liberalisasi dalam bidang perbikir dan ilmu pengetahuan. Yakni bangsa yang tidak menganggap dirinya paling maju, bangsa yang terbuka untuk menerima ilmu darimana saja, bangsa agresif, ofensi, dan mendunia, bukan bangsa yang tertutup, arogan, dan menganggap ilmu orang lain sebagai ilmu sekuler, ilmu kafir, dan lain sebagainya.³⁰

Tahapan ketiga dari upaya pembaruan pendidikan Islam adalah membangun etos kerja. Etos kerja yang didasarkan atas kesadaran akan persoalan-persoalan yang riil sebagai tahap pertama dan cita-cita yang jelas dan realistis sebagai tahap kedua. Berikut ini strategi bagaimana Abdul Malik Fadjar membangun etos kerja yang memungkinkan upaya-upaya mewujudkan gagasan dan cita-citanya/

D. Membangun Etos kerja

Untuk membangun etos kerja, Abdul Malik Fadjar menyatakan bahwa Islam adalah agama yang mudah dan menyenangkan serta member petunjuk umum bahwankehidupan dalam segala aspeknya harus dilakukann dengan dasar ibadah kepada Allah dan dikerjakan dengan penuh kesungguhan yang memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Motivasi dasar dalam menjalankan hidup ini adalah *pengabdian* kepada Allah semata (Q.S. 51:56). Hidup dengan segala aspeknya, termasuk bekerja mengelola lembaga pendidikan harus diniatkan sebagai pengabdian kepada Allah.
2. Cara terbaik untuk mendapatkan *prestasi dalam hidup ini adalah dengan bekerja* karena seseorang pada dasarnya tidak akan memperoleh sesuatu selain yang dia usahakan (Q.S.53:39) dan dalam Islam hak dan kewajiban mempunyai sifat kepastian. Artinya orang boleh bekerja dan berhak untuk tidak bekerja dengan masing-masing konsekuensinya dan prestasi yang diperoleh secara tidak sah tidak akan membawa kepada

kesejahteraan karena bertentangan dengan sunnatullah sehingga ia akan menjadi beban dan rasa dosa yang menghantui pikiran dan perasaan (Q.S.9:94)

3. Dalam hidup dan bekerja, Islam mengajarkan akan pentingnya berorientasi ke masa depan, kerja keras, teliti, hati-hati, menghargai waktu, penuh rasa tanggung jawab, dan berorientasi pada prestasi dan bukan *prestige* semata. Artinya, orang yang hidup harus mempunyai cita-cita dan oleh karena itu, kerja yang benar adalah *kerja yang direncanakan dan diperhitungkan secara matang tentang untung ruginya dan konsekuensi logis yang ditimbulkan agar dapat menciptakan masa depan yang lebih baik, lebih maju dan lebih sejahtera daripada sekarang.*

Ketiga hal di atas menunjukkan bahwa peningkatan kualitas berpikir (etos berilmu) dan peningkatan kualitas amal (etos kerja) adalah salah satu bentuk strategis dari perubahan social yang merupakan persyaratan bagi perkembangan peradaban. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kecakapan yang andal di kalangan umat Islam, termasuk kecakapan dalam mengelola pendidikan, mengharuskan kita bertanya secara objektif pada diri sendiri dan melakukan secara mendalam terhadap budaya yang sedang dikembangkan oleh masyarakat. Apakah etos berpikir dan etos beramal sudah tertanam dalam dirikita dan umatkita? Kalau belum, mak aperlu diadakan perubahan-perubahan cultural berupa perubahan cara berpikir dan bekerja secara berkelanjutan dan bersama-sama. Selanjutnya, Abdul Malik Fadjar mengutip pendapat Colin Mc Evedy (1972:2) yang mengatakan bahwa salah satu kunci untuk menciptakan masyarakat yang maju adalah dengan cara membiasakan masyarakat untuk berpandangan bahwa setiap persoalan selalu terdapat lebih dari satu jawaban dan jawaban yang satu tidak sama baiknya dengan jawaban yang lain. Berdasarkan pandangan ini, suatu masyarakat yang memiliki sikap tadi akan selalu mencari jawaban terbaik dalam menghadapi persoalan dan sikapsemacam itu akan selalu mendorong masyarakat untuk selalu mencari jawaban yang lebih baik daripada jawaban yang telah ada. Itulah pengetrapan dari konsep berpikir reflektif yang dianggapnya andal dan dapat dipertanggungjawabkan.³¹

E. Kiprah dan Tantangan Guru

Menurut Abdul Malik Fadjar, tugas maupun peran guru agama yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didinya.³² Rasa beragama tidak lain adalah kesadaran bahwa segala tingkah laku dirinya baik yang lahir maupun yang batin selalu dalam satu sistem Ilahiyyah karena Allah sebagai pencipta alam semesta sekaligus sebagai pengaturnya sehingga bagi seorang yang telah memiliki rasa keberagamaan setiap tingkah laku pasti ada balasannya. Rasa beragama mendorong dirinya untuk selalu memperbaiki nasib kehidupan dirinya dan nasib orang lain. Oleh karena itu, yang dituntut dari seorang guru agama menurutnya adalah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.³³ Supaya mampu melaksanakan tugasnya, seorang guru agama tidak hanya sekadar mampu menguasai bahan dan didaktik metodiknya, melainkan dituntut perlu adanya kesiapan serta kematangan kepribadian dan wawasan keilmuannya. Kesiapan dan kematangan kepribadian tersebut diperlukan dalam rangka untuk membimbing peserta didik mampu mengenal, mengetahui, menghayati, memutuskan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan secara mandiri dan kreatif sesuai dengan prinsip kemaslahatan bagi dirinya dan orang lain baik di dunia ini ataupun di akhirat kelak. Kesiapan dan kematangan kepribadian seorang guru agama akan terwujud dengan melakukan tiga hal, *pertama*, orientasi secara periodik antara guru agama, dan *kedua*, program penatran dan penyetaraan hendaknya untuk pengembangan wawasan, bukan pada hal-hal yang bersifat teknis berkaitan dengan persoalan-persoalan institusionalnya melainkan pada penalaran konsepsionalnya, *ketiga*, minimal satu tahun sekali, ada paket buku untuk guru agama dan dana dapat diproyeksikan lewat Yayasan Haji Indonesia atau yayasan-yayasan pendidikan Islam yang sudah mapan.³⁴

F. Pendidikan Islam dalam Dinamika Masyarakat

Dari perspektif fungsional, atau teori yang berpandangan bahwa masyarakat merupakan kesatuan sistem yang saling tergantung dan berhubungan, pendidikan dituntut melakukan penyesuaian terus menerus dengan perkembangan masyarakat.

Masyarakat selalu berubah dan dinamis dan oleh karena itu agama harus mampu mengikuti dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat dan mampu menunjukkan fungsinya memberikan bimbingan dan arahan bagi perbaikan dan percepatan pencapaian dan pemenuhan kebutuhan tuntutan masyarakat. Misalnya, persoalan dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi keilmuan adalah realitas anggapan masyarakat karena ilmu agama maupun ilmu umum adalah perolehan dan milik masyarakat. Masyarakat akan mengubah padangannya jika ada informasi yang melegalkannya.

Secara umum telah diakui bahwa Tafsir, fikih, akidah yang dikategorikan sebagai ilmu agama adalah karena ilmu tersebut bersumber dari wahyu seperti al-Quran dan al-Hadis. Fisika, biologi, kimia, kedokteran, psikologi, sejarah, ekonomi, politik dikategorikan sebagai ilmu umum karena ilmu tersebut tidak bersumber dari wahyu, melainkan digali dari makhluk seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati. Di samping itu, ilmu agama sering dianggap sebagai ilmu keakhiratan sedangkan ilmu umum berkaitan dengan bagaimana mengurus kehidupan di dunia ini yang betul-betul dirasakan semua orang yang hidup. Jadi karena perbedaan sumber itulah lalu masyarakat membedakan produknya.

Dalam realitas kehidupan, orang-orang yang memiliki ilmu umum kurang memperhatikan nilai-nilai moral atau akhlak ketika mereka bekerja di bidangnya sehingga sebagaian besar mereka terpaksa bersikap ganda, yaitu hati kecilnya tidak setuju dengan tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) tetapi mereka tidak mampu meninggalkannya dan bahkan kadang-kadang sebagian mereka terpaksa ataupun dengan senang hati melakukannya dengan prinsip tak mengapa kehilangan sesuatu demi memperoleh sesuatu yang nilainya lebih besar. Ketika keadaan seperti itu berjalan dalam waktu yang lama, maka terlihatlah bahwa tindakan-tindakan seperti itu tidak adil dan merugikan masyarakat banyak. Mereka menuntut keadilan demi kesejahteraan bersama. Ketika keadaan seperti itu, nilai-nilai agama dan agamawan potensial menjadi solusinya tetapi ketika melihat kembali peran ilmu-ilmu agama di masa lalu yang tidak begitu memberikan kesejahteraan dalam hidupnya, mereka ragu-ragu terhadap fungsi agama bagi perbaikan nasib kehidupan mereka. Keragu-raguan mereka bertambah menurun dan tidak tertarik pada fungsi ilmu agama karena pemenuhan kebutuhan jasmani lebih urgen daripada kebutuhan rohani sehingga dikotomi keilmuan

Bagaimana sebaiknya dan adakah solusi atau alternatif yang mungkin? Abdul Malik Fadjar menyatakan:

Pelaku pendidikan Islam dituntut segera melakukan reorientasi. Dalam hal yang bersifat normatif-filosofis, reorientasi dilakukan dengan cara menguji ulang terhadap nuktah-nuktah ilahiyah dalam Alquran yang berhubungan dengan persoalan pendidikan seperti tentang manusia, ilmu, nilai yang berhubungan dengan tujuan pendidikan dan lain sebagainya. Tentang ilmu, misalnya, apakah pembedaan yang seringkali menjurus pada dualism-dikotomi secara qurani dibenarkan? Apakah konseptualisasi ilmu dalam Alquran sudah terdapat spesifikasi yang jelas atau masih merupakan konsep generik sehingga tidak cukup beralasan kalau dalam prakteknya pendidikan Islam lebih memprioritaskan ilmu-ilmu agama.³⁵

Reorientasi pendidikan menurut Muhammad Ali, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, diperlukan untuk melahirkan generasi terdidik yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Kemandirian akan dimiliki oleh setiap warga bangsa jika mereka dididik untuk produktif dan kreatif karena orang-orang kreatif tidak hanya siap mengisi tetapi juga siap menciptakan lapangan kerja.³⁶ Artinya pendidikan Islam harus menggunakan pendekatan kontekstual-fungsional dengan paradigma yang kuat yang memungkinkan ilmu tidak lagi dualisme-dikotomi. Pendekatan kontekstual-fungsional dengan paradigma yang kuat tidak dapat disadari kecuali adanya kepastian bahwa ilmu agama dan ilmu umum bersumber dari sumber yang sama dan mempunyai kedudukan hukum yang sama pula. Kepastian kesadaran tersebut dapat diketahui melalui empat tahap. *Pertama*, polarisasi *being*, yaitu Allah sebagai satu-satunya Pencipta (*Khalīq*)³⁷ dan Pengatur (*Mudabbir*)³⁸ alam semesta di satu sisi dan makhluk (segala sesuatu selain Dia) yang dependen atau tergantung kepada-Nya 100 persen karena kehadiran makhluk dan perjalanan serta perubahannya dikehendaki dan dikendalikan oleh-Nya semata karena Dia Mahakuasa dan Maha berilmu serta Maha Berkehendak. *Kedua*, semua makhluk berjalan sesuai dengan sunnatullah (aturan-aturan-Nya) yang konstan³⁹ dan tidak ada satu bagianpun dari makhluk ini yang tidak diatur oleh

³⁵ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta Timur: Yayasan Pendidikan Islam FAJAR DUNIA, 1999), hlm.80.

³⁶ *Kedaulatan Rakyat*, Jumat 9 Oktober 2009, hlm. 15, kolom 3-4.

³⁷ Q.S. *al-An'am* 6:102.

aturan-Nya.⁴⁰ Terkait dengan pengaturan Allah terhadap makhluk-Nya, kadangkala rancu antara Allah sebagai satu-satunya pengatur alam semesta dan manusia dengan semangat renaissance, filsafat dan antroposentismenya sebagai pengatur sebagai makhluk tetapi kerancuan tersebut akan hilang ketika manusia menyadari akan keterbatasannya karena manusia berperan sebagai agen perubahanpun karena manusia mengikuti sunnatullah, *Ketiga*, Salah satu tanda kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya adalah diutus-Nya rasul, seperti Nabi Muhammad s.a.w. untuk menyampaikan wahyu sebagai petunjuk bagi manusia, bukan untuk mengurangi kebebasan manusia, melainkan justru untuk menunjuki dan mempercepat manusia mencapai apa yang dicita-citakannya. *Keempat*, di dalam Alquran terdapat perintah Allah terhadap manusia untuk memperhatikan apapun yang di langit dan di bumi. Perhatikan firman Allah berikut: "*Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"*. (Yunus:101) Dalam kaidan ushul Fikih disebutkan bahwa asal perintah adalah untuk menunjukkan wajib (*al-Ashl fi al-amr lil-wujub*). Ungkapan "Perhatikanlah apa yang di langit dan di bumi!" menunjukkan bahwa mempelajari apa yang di bumi dan di langit adalah wajib. Riset adalah pelaksanaan dari perintah Allah tersebut. Riset terhadap apa?

Apa yang harus diriset (diteliti) adalah apapun yang mungkin mengandung dan mendatangkan ilmu. Ilmu tidak lain adalah pengetahuan tentang sesuatu baik tentang hakikatnya maupun manfaat dan madaratnya bagi kehidupan manusia. Terkait dengan ilmu, perlu dikehendaki bahwa Allah menyampaikan ilmu kepada manusia melalui beberapa saluran.³⁸ Pertama, melalui wahyu seperti Alquran-Hadis, Injil, Taurat, dsb., kedua, alam semesta (*al-kawn*) yang sebagiannya adalah langit, bumi dan segala isinya seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah atau batu. Dengan mempelajari wahyu, muncullah berbagai ilmu agama dan ilmu agama adalah ilmu yang mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan Allah dan makhluk-Nya. Dan dengan mempelajari makhluk (*al-kawn*), muncullah ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, fisika, kimia, biologi, psikologi, farmasi, politik, ekonomi, sejarah, bahasa, pertanian, geografi, geologi, antropologi, dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu umum tersebut adalah ilmu yang mengatur hubungan antara manusia dengan makhluk dan juga dengan Penciptanya. Ilmu-ilmu umum tersebut adalah ilmu tentang sunnatullah yang ada pada

makhluk-Nya. Jadi wahyu maupun *al-kaun* adalah dua hal yang merupakan saluran untuk menyampaikan sunnatullah kepada manusia dan keduanya datang dari satu sumber yang sama yaitu Allah Sang Pencipta dan Pengatur Alam semesta. Dengan demikian jelaslah bahwa ilmu agama dan ilmu umum sama-sama dari Allah dan sama-sama diperintahkan oleh-Nya. Sebagian ilmu agama bersifat wajib 'ain (kewajiban setiap orang) dan sebagian ilmu agama yang lain memiliki kedudukan yang sama dengan ilmu-ilmu umum sehingga setiap manusia untuk mempertahankan hidupnya harus memilih salah satu, dan juga boleh beberapa, dari ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu umum yang ada. Jadi setiap orang wajib memiliki dua ilmu, yaitu satu ilmu agama dan satu ilmu agama yang lain atau satu ilmu umum.

Dengan penjelasan di atas, hilanglah dualisme-dikotomi keilmuan tanpa harus mengubah istilah ilmu agama dan ilmu umum dan kalau kedua istilah itu akan diubahpun tidak masalah jika disepakati oleh mayoritas komunitas ilmuwan yang bersangkutan karena ilmu adalah produk kesepakatan para ilmuwan. Istilah-istilah dalam Ilmu akan tetap atau berubah amat bergantung kepada para pengembang ilmu itu sendiri.

Yang dimaksud dengan ilmu agama yang hukumnya wajib adalah ilmu yang menjadi sumber moral yang secara otomatis mampu mendorong manusia yang memilikinya untuk berakhlak mulia dan mampu mencegahnya dari tindakan-tindakan amoral. Yang termasuk ilmu agama wajib 'ain adalah iman dan rukun Islam. Eksistensi iman dan pelaksanaan rukun Islam berimplikasi pada penyertaan prinsip demi kemaslahatan dalam segala tingkah laku dan pemanfaatan ilmu dan segala produknya seperti teknologi dan lembaga. Tanpa iman dan rukun Islam sesuai kemampuan masing-masing, seseorang akan melakukan kezaliman. Terkait dengan ini Abdul Malik Fadjar mengatakan sebagaimana dikutip oleh Abduddin Nata:

Perguruan Tinggi yang mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan ditambah dengan pengayaan di bidang skill tapi minus pengayaan moral, dalam kenyataannya hanya menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi tidak memiliki sikap religiusitas yang mantap. Untuk itu yang perlu dilakukan adalah menghubungkan keunggulan yang ada pada Perguruan Tinggi Islam (Imtaq) dengan keunggulan yang ada pada Perguruan Tinggi umum (Iptek).⁴¹

Selain itu, dia juga memperhatikan pendidikan Agama luar sekolah. Pendidikan luar sekolah seperti Taman Pendidikan Alquran yang banyak muncul di perkotaan dianggap sebagai alternatif dari sistem *langgaran* dan *sarungan* yang konvensional, baik dari segi metodologis maupun penyediaan sarana belajar-mengajar.⁴²

Pendidikan Agama luar sekolah memang potensial bagi peningkatan pendidikan tetapi maju-tidaknya amat bergantung dukungan dari masyarakat karena kebanyakan pendidikan Agama luar sekolah berada di bawah Yayasan dan pemerintah tidak dapat intervensi secara langsung. Meskipun demikian, masyarakat muslim perkotaan menyadari bahwa pendidikan Agama luar sekolah amat menentukan masa depan anak-anak mereka sehingga masyarakatpun mendukungnya.

G. Perwujudan Cita-Cita dan Pemikirannya

Sebagian cita-cita dan pemikiran Abdul Malik Fadjar di atas telah diwujudkan secara nyata dalam bentuk kelembagaan serta tercatat dalam sejarah di Indonesia. Tugas dan peran utama guru agama, yakni menanamkan rasa dan amalan agama kepada setiap peserta didik, dilakukan sendiri sebagai guru agama di Sekolah Rakyat Negeri dan dilanjutkan menjadi guru besar di bidang Ilmu Pendidikan Islam yang gagasan-gagasan pembaruannya dipublikasikan dalam bentuk buku dan artikel-artikel yang dapat diakses oleh semua orang yang ingin mengetahuinya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Pemikiran Abdul Malik Fadjar untuk menondikotomikan atau mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diwujudkan dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional yang muncul saat beliau menjabat sebagai Menteri Pendidikan Nasional yang mengangkat madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam yang eksklusif, dan juga diwujudkan pada transformasi enam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi enam Universitas Islam Negeri (UIN) sehingga di sebagian UIN telah dikembangkan ilmu-ilmu umum seperti fakultas sains dan teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, fakultas kedokteran bahkan sebelumnya saat dia menjabat sebagai rector Universitas Muhammadiyah Malang (1983-2000), dia membuka fakultas kedokteran, fakultas Psikologi, fakultas Pertanian. Itulah pembaruan pendidikan Islam Abdul Malik Fadjar baik dalam teori maupun dalam praktek.